



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 4 May 2026, Hal 325-335

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Dampak Kemajuan Teknologi Digital Terhadap Pendidikan dan Karakter Moral Peserta Didik di Era Transformasi Digital

Farkhan Maulana^{1*}, Areta Nasywa², Rissa Ramadhani³, Berlian Adinda P.P.⁴, Milda Ayu Akmila⁵, Khusna Ziadatun R.⁶, Muhammad Ariyanto P.⁷, Arif Widagdo⁸

¹⁻⁸ Universitas Islam Negeri Semarang, Indonesia

email: farkhanma27@students.unnes.ac.id

Article Info :

Received:
23-04-2026
Revised:
17-05-2026
Accepted:
20-05-2026

Abstract

Digital transformation has reshaped educational systems and influenced the moral development of students within contemporary learning environments. This study aimed to critically examine the implications of technological advancement for educational practices and the moral character of students in the digital era. The research employed a systematic literature review with a qualitative descriptive approach through the analysis of academic journals, policy documents, and conceptual studies related to digital literacy, moral education, and educational transformation. The findings indicate that digital technology improves educational accessibility, learning flexibility, and pedagogical innovation while simultaneously intensifying moral challenges including cyberbullying, digital plagiarism, declining critical thinking, post truth orientation, and social individualism. The study also reveals the emergence of cultural lag caused by the imbalance between technological acceleration and moral preparedness within educational institutions. A humanistic digital education model integrating ethical literacy, character education, empathy, and responsible technology governance is required to strengthen moral resilience among students in the twenty first century.

Keywords: Digital Transformation, Moral Education, Digital Literacy, Humanistic Education, Character Development.

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah wajah sistem pendidikan dan memengaruhi perkembangan moral siswa dalam lingkungan pembelajaran kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis implikasi kemajuan teknologi terhadap praktik pendidikan dan karakter moral siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sistematis dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis jurnal akademik, dokumen kebijakan, dan studi konseptual yang berkaitan dengan literasi digital, pendidikan moral, dan transformasi pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa teknologi digital meningkatkan aksesibilitas pendidikan, fleksibilitas pembelajaran, dan inovasi pedagogis, sekaligus memperparah tantangan moral termasuk perundungan siber, plagiarisme digital, penurunan pemikiran kritis, orientasi pasca-kebenaran, dan individualisme sosial. Penelitian ini juga mengungkap munculnya keterlambatan budaya yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara percepatan teknologi dan kesiapan moral di dalam lembaga pendidikan. Model pendidikan digital humanistik yang mengintegrasikan literasi etika, pendidikan karakter, empati, dan tata kelola teknologi yang bertanggung jawab diperlukan untuk memperkuat ketahanan moral di kalangan siswa pada abad ke-21.

Keywords: Transformasi Digital, Pendidikan Moral, Literasi Digital, Pendidikan Humanistik, Pengembangan Karakter.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merekonstruksi lanskap pendidikan global melalui integrasi internet, kecerdasan buatan, big data, dan platform pembelajaran digital yang mengubah relasi pedagogis antara pendidik, peserta didik, serta sumber pengetahuan secara fundamental. Laporan UNESCO menegaskan bahwa transformasi digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai instrumen teknis pembelajaran, melainkan sebagai kekuatan struktural yang menentukan arah produksi pengetahuan, distribusi akses pendidikan, dan pembentukan budaya belajar generasi muda di abad ke-21. Pada saat yang sama, penetrasi internet yang terus meningkat di negara berkembang telah mempercepat ekspansi ekosistem pendidikan digital, termasuk di Indonesia yang mencatat tingkat

penetrasi internet sebesar 78,2% atau sekitar 215,6 juta pengguna pada tahun 2023, sebuah kondisi yang menempatkan ruang digital sebagai arena utama interaksi sosial dan pendidikan peserta didik. Perubahan tersebut menghadirkan konfigurasi baru dalam proses pembelajaran yang ditandai oleh fleksibilitas akses, otomatisasi evaluasi, personalisasi materi ajar, dan meningkatnya penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam aktivitas akademik, namun bersamaan dengan itu muncul kekhawatiran global mengenai melemahnya dimensi etika, empati sosial, dan integritas akademik akibat dominasi logika teknologi dalam kehidupan pendidikan modern (UNESCO, 2023; APJII, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi hanya menghadapi persoalan adaptasi teknologi, melainkan juga menghadapi problem epistemologis dan moral terkait bagaimana transformasi digital membentuk cara berpikir, perilaku, dan karakter generasi muda di tengah percepatan budaya digital global.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, aksesibilitas pendidikan, serta kreativitas peserta didik melalui penggunaan Learning Management System (LMS), media interaktif, dan platform berbasis AI yang memungkinkan proses belajar berlangsung lebih fleksibel dan kolaboratif. Kajian yang dilakukan oleh Sagala, Naibaho, dan Rantung menempatkan era digital sebagai momentum penting bagi redefinisi pendidikan karakter karena teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar lintas budaya dan akses pengetahuan yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya. Perspektif serupa dikemukakan oleh Salisah, Darmiyanti, dan Arifudin yang menilai bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral tetap memiliki relevansi strategis di tengah digitalisasi karena ruang virtual telah menjadi arena baru pembentukan identitas dan perilaku peserta didik. Sementara itu, Sari dan Munir menggarisbawahi pentingnya filsafat ilmu dalam membangun kesadaran etis agar teknologi tidak direduksi menjadi instrumen pragmatis yang mengabaikan dimensi kemanusiaan. Meskipun demikian, sintesis terhadap berbagai studi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian masih cenderung memosisikan teknologi digital secara dikotomis antara optimisme pedagogis dan ancaman moral, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan hubungan kausal antara intensifikasi penggunaan teknologi dengan perubahan struktur moral peserta didik dalam konteks transformasi sosial yang lebih luas (Sagala et al., 2024; Salisah et al., 2024; Sari & Munir, 2024).

Keterbatasan literatur semakin terlihat ketika sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas teknologi terhadap hasil belajar, sementara dimensi karakter moral sering diperlakukan sebagai variabel tambahan yang dijelaskan secara normatif tanpa analisis kritis mengenai perubahan budaya digital yang melatarbelakanginya. Kajian-kajian sebelumnya umumnya mengukur keberhasilan transformasi digital melalui indikator aksesibilitas, efisiensi, atau literasi teknologi, tetapi belum banyak mengeksplorasi bagaimana ruang digital membentuk pola interaksi sosial, normalisasi perilaku instan, serta ketergantungan terhadap sistem otomatisasi pengetahuan yang berpotensi menggeser orientasi moral peserta didik. Ketimpangan konseptual tersebut menjadi semakin problematis ketika realitas empiris menunjukkan meningkatnya praktik plagiarisme digital, cyberbullying, individualisme virtual, dan penurunan kemampuan berpikir kritis akibat penggunaan AI generatif secara tidak terkontrol di lingkungan pendidikan. Survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang, sementara paparan terhadap konten negatif dan interaksi daring yang tidak sehat terus meningkat di kalangan remaja (Kominfo, 2022). Pada saat yang sama, laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memperlihatkan bahwa kesenjangan infrastruktur dan kompetensi digital di daerah 3T menyebabkan transformasi digital berlangsung secara tidak merata sehingga memperkuat ketimpangan kualitas pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2023). Literatur internasional dan nasional belum banyak menghadirkan sintesis yang menghubungkan problem ketimpangan digital, krisis karakter moral, serta fenomena cultural lag sebagai satu kesatuan problem struktural dalam pendidikan kontemporer.

Persoalan tersebut memiliki urgensi ilmiah dan praktis yang sangat tinggi karena pendidikan di era transformasi digital tidak hanya menentukan kualitas sumber daya manusia dalam aspek kognitif, tetapi juga menentukan kapasitas moral generasi muda dalam menghadapi masyarakat berbasis teknologi. Ketidaksiapan institusi pendidikan dalam mengantisipasi percepatan budaya digital berpotensi menciptakan disorientasi nilai yang menyebabkan peserta didik kehilangan kemampuan membedakan batas etis antara penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan sebagai alat manipulasi akademik. Laporan UNESCO menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan tanpa kerangka etika yang kuat justru dapat memperdalam ketimpangan sosial, memperlemah otonomi berpikir peserta

didik, dan meningkatkan risiko dehumanisasi pendidikan akibat dominasi sistem teknologi dalam proses pembelajaran (UNESCO, 2023). Konteks Indonesia menunjukkan situasi yang lebih kompleks karena transformasi digital berlangsung dalam kondisi literasi digital yang belum merata, lemahnya pendampingan keluarga, serta belum tersedianya regulasi yang memadai terkait etika penggunaan AI dan media digital dalam pendidikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan moral peserta didik bukan semata-mata akibat penggunaan teknologi, melainkan merupakan konsekuensi dari ketidakseimbangan antara percepatan inovasi digital dengan kesiapan nilai, norma, dan budaya pendidikan yang mengaturnya. Dalam kerangka ini, pembahasan mengenai dampak teknologi digital terhadap pendidikan tidak lagi cukup dianalisis melalui pendekatan instrumental, tetapi harus dipahami sebagai problem sosial, budaya, dan moral yang membutuhkan reinterpretasi konseptual terhadap tujuan pendidikan itu sendiri.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan diri dalam posisi kritis terhadap kecenderungan literatur yang masih memisahkan diskursus transformasi digital dan pendidikan karakter ke dalam dua domain analisis yang berbeda. Penelitian ini memandang bahwa perkembangan teknologi digital dan pembentukan karakter moral peserta didik merupakan proses yang saling memengaruhi secara simultan sehingga analisis terhadap pendidikan digital harus dilakukan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi teknologi, budaya, etika, dan struktur sosial pendidikan. Pendekatan ini menjadi penting karena sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menjelaskan bagaimana fenomena *cultural lag* menyebabkan sistem pendidikan mengalami keterlambatan dalam membangun regulasi moral dan kesiapan pedagogis terhadap percepatan teknologi digital. Penelitian ini juga berupaya memperluas perspektif sebelumnya yang cenderung normatif dengan menempatkan transformasi digital sebagai arena kontestasi nilai yang memengaruhi integritas akademik, pola interaksi sosial, dan pembentukan identitas moral peserta didik di era digital. Melalui posisi konseptual tersebut, penelitian ini tidak hanya menelaah dampak positif dan negatif teknologi digital secara parsial, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara ketimpangan digital, literasi teknologi, krisis etika, serta kebutuhan terhadap model pendidikan humanis digital yang relevan dengan konteks Indonesia kontemporer.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kemajuan teknologi digital terhadap sistem pendidikan dan karakter moral peserta didik di era transformasi digital melalui metode *systematic literature review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu dampak positif teknologi digital terhadap pendidikan, dampak negatif terhadap moral peserta didik, fenomena *cultural lag* dalam pendidikan Indonesia, serta strategi pengembangan pendidikan digital humanis sebagai respons terhadap krisis moral di era teknologi. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan sintesis konseptual yang menghubungkan transformasi digital, pendidikan karakter, dan *cultural lag* dalam satu kerangka analisis terpadu, sementara kontribusi metodologisnya terletak pada penggunaan pendekatan *systematic literature review* untuk menghasilkan pemetaan literatur yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan teknologi dan perubahan moral peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan non empiris dengan jenis penelitian *systematic literature review* yang bertujuan menganalisis secara kritis dampak kemajuan teknologi digital terhadap pendidikan dan karakter moral peserta didik di era transformasi digital. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berorientasi pada pengembangan sintesis konseptual dan interpretasi akademik terhadap dinamika hubungan antara perkembangan teknologi, perubahan sistem pendidikan, dan pembentukan moral peserta didik dalam masyarakat digital kontemporer. Data penelitian bersumber dari berbagai karya ilmiah dan dokumen akademik yang memiliki keterkaitan substantif dengan transformasi digital, literasi digital, pendidikan karakter, dan perkembangan moral peserta didik. Seleksi sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian tema, relevansi teoritis, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian sehingga hanya literatur yang memiliki kedalaman analisis konseptual yang digunakan dalam proses kajian. Kerangka analisis penelitian disusun melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori perkembangan moral Piaget (1932), etika kepedulian Gilligan (1982), konsep *cultural lag* Ogburn (1922), serta kerangka literasi digital UNESCO (2018) sebagai landasan interpretatif dalam memahami pengaruh transformasi digital terhadap perilaku dan karakter moral peserta didik.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi sumber, reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi konseptual, dan sintesis kritis terhadap pola argumentasi yang berkembang dalam literatur. Analisis difokuskan pada empat aspek utama yang meliputi dampak positif teknologi digital terhadap pendidikan, dampak negatif terhadap karakter moral peserta didik, fenomena cultural lag dalam sistem pendidikan, serta strategi pengembangan pendidikan digital humanis. Ketelitian penelitian dijaga melalui evaluasi kritis terhadap konsistensi argumentasi antar sumber, perbandingan perspektif teoritis dan empiris, serta verifikasi interpretasi secara berulang untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti. Konsistensi dan validitas konseptual diperkuat melalui proses cross checking antar literatur sehingga hasil analisis mampu menghasilkan konstruksi akademik yang sistematis, argumentatif, dan relevan dalam menjelaskan relasi antara transformasi digital dan perubahan karakter moral peserta didik pada konteks pendidikan abad ke 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Sistem Pendidikan dalam Lanskap Transformasi Digital Kontemporer

Transformasi digital telah mengubah struktur pendidikan dari pola pembelajaran konvensional menuju sistem pembelajaran berbasis teknologi yang lebih fleksibel, terbuka, dan terdigitalisasi. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis mengenai cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan di ruang virtual. UNESCO (2023) menempatkan teknologi pendidikan sebagai instrumen yang memiliki pengaruh langsung terhadap restrukturisasi sistem pembelajaran global melalui integrasi platform digital, artificial intelligence, dan sistem pembelajaran berbasis data. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kontemporer mengalami pergeseran paradigma dari teacher centered learning menuju model pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada aksesibilitas informasi dan kemandirian belajar peserta didik.

Perkembangan internet di Indonesia mempercepat proses digitalisasi pendidikan karena ruang digital telah menjadi medium utama dalam aktivitas pembelajaran formal maupun informal. Data APJII (2023) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 78,19 persen dari total populasi nasional sehingga mayoritas peserta didik telah terkoneksi dengan ekosistem digital dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menciptakan perubahan signifikan terhadap pola interaksi pendidikan karena proses belajar tidak lagi dibatasi ruang fisik sekolah dan waktu pembelajaran formal. Ghazy et al. (2025) menjelaskan bahwa digitalisasi pendidikan mendorong munculnya inovasi metodologi pembelajaran yang lebih interaktif melalui pemanfaatan video edukasi, virtual classroom, dan media pembelajaran berbasis artificial intelligence.

Perubahan sistem pendidikan di era digital turut memengaruhi posisi guru dalam proses pembelajaran karena guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. Kehadiran platform digital memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara mandiri melalui berbagai sumber terbuka yang tersedia di internet. Murniyati (2025) menegaskan bahwa kompetensi guru abad ke 21 tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan adaptasi teknologi dan literasi digital dalam mengelola pembelajaran. Situasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut redefinisi profesionalisme guru agar mampu menjalankan fungsi pedagogis secara relevan dalam masyarakat berbasis teknologi.

Digitalisasi pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran melalui akses materi yang lebih luas dan fleksibel. Peserta didik dapat mengakses sumber belajar kapan saja melalui platform digital tanpa keterbatasan geografis yang sebelumnya menjadi hambatan dalam sistem pendidikan konvensional. UNESCO (2018) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik agar mampu berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat digital. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan teknologi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pembangunan kapasitas kognitif dan kemampuan adaptasi sosial peserta didik di era digital.

Tabel 1. Indikator Transformasi Digital dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Indikator Transformasi Digital	Kondisi dan Temuan
Penetrasi internet nasional	78,19 persen populasi Indonesia terhubung internet

Akses pembelajaran digital	Penggunaan LMS dan platform virtual meningkat di sekolah dan perguruan tinggi
Kompetensi guru digital	Masih terjadi kesenjangan kompetensi digital antar wilayah
Infrastruktur pendidikan	Sekolah daerah 3T masih menghadapi keterbatasan jaringan internet
Literasi digital peserta didik	Kemampuan akses tinggi namun kualitas literasi digital belum merata

Sumber: APJII (2023), UNESCO (2018), Kemendikbudristek (2023).

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa transformasi digital pendidikan di Indonesia berkembang secara progresif namun masih dihadapkan pada ketimpangan struktural yang cukup signifikan. Tingginya penetrasi internet belum sepenuhnya diikuti pemerataan infrastruktur pendidikan digital terutama di wilayah 3T yang masih mengalami keterbatasan akses jaringan dan perangkat pembelajaran. Kemendikbudristek (2023) mencatat bahwa ribuan sekolah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal belum memiliki akses internet stabil sehingga kualitas pembelajaran digital berjalan tidak merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan memiliki karakter paradoks karena di satu sisi memperluas akses pengetahuan namun di sisi lain berpotensi memperkuat kesenjangan pendidikan berbasis teknologi.

Ketimpangan digital dalam pendidikan menciptakan diferensiasi kemampuan belajar peserta didik berdasarkan akses terhadap teknologi dan literasi digital. Peserta didik yang berada di lingkungan dengan dukungan infrastruktur memadai cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital dibandingkan peserta didik di wilayah dengan keterbatasan teknologi. Arbi dan Amrullah (2024) menjelaskan bahwa transformasi sosial dalam pendidikan digital menghasilkan perubahan pola interaksi belajar yang semakin dipengaruhi faktor teknologi dan kapital informasi. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan digital tidak dapat dipahami hanya sebagai inovasi teknis, tetapi harus dianalisis sebagai perubahan sosial yang memengaruhi distribusi kesempatan pendidikan secara lebih luas.

Integrasi teknologi digital juga mendorong perubahan terhadap pendekatan pedagogis dalam pembelajaran karakter dan moral peserta didik. Penggunaan media digital memungkinkan penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui konten interaktif, simulasi virtual, dan media sosial edukatif yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Arifin et al. (2024) menilai bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital dapat meningkatkan kesadaran etis peserta didik apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi tidak selalu bersifat destruktif terhadap moralitas, melainkan dapat menjadi medium pedagogis dalam pembentukan karakter apabila dikelola secara kritis dan terstruktur.

Perubahan pola belajar digital juga memengaruhi dinamika psikologis dan sosial peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan. Piaget (1932) menjelaskan bahwa perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Ketika interaksi pendidikan semakin bergeser ke ruang virtual maka proses pembentukan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial juga mengalami perubahan karakteristik. Richi et al. (2023) menegaskan bahwa peran guru dalam era transformasi digital semakin penting sebagai mediator sosial yang menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan kesadaran sosial peserta didik.

Transformasi digital pendidikan memperlihatkan bahwa teknologi telah menjadi kekuatan utama dalam membentuk orientasi baru sistem pembelajaran modern. Perubahan tersebut menghasilkan peluang besar bagi peningkatan akses pendidikan dan inovasi pembelajaran, namun bersamaan dengan itu muncul tantangan terkait ketimpangan digital, adaptasi pedagogis, dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik. Sagala et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan di era digital memerlukan pendekatan yang mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pembangunan karakter agar transformasi pendidikan tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi pendidikan digital membutuhkan integrasi antara inovasi teknologi, kesiapan institusi pendidikan, dan penguatan nilai moral sebagai fondasi utama pembelajaran abad ke 21.

Disrupsi Moral dan Krisis Etika Peserta Didik di Era Transformasi Digital

Transformasi digital tidak hanya mengubah pola belajar peserta didik, tetapi juga merekonstruksi orientasi moral dan perilaku sosial generasi muda dalam ruang virtual. Intensitas interaksi digital yang tinggi menyebabkan perubahan cara peserta didik memahami etika, empati, dan tanggung jawab sosial di lingkungan pendidikan. Gilligan (1982) menjelaskan bahwa perkembangan moral berkaitan erat dengan kemampuan membangun kepedulian terhadap orang lain melalui relasi sosial yang sehat. Perubahan pola komunikasi digital menyebabkan relasi interpersonal peserta didik semakin bergeser menuju interaksi yang bersifat simbolik dan artifisial.

Fenomena cyberbullying menjadi salah satu bentuk degradasi moral yang paling dominan dalam ruang pendidikan digital kontemporer. UNICEF (2026) menunjukkan bahwa perundungan daring meningkat seiring tingginya penggunaan media sosial pada kelompok usia remaja dan pelajar. Karakter anonim dalam media digital menyebabkan peserta didik lebih mudah melakukan kekerasan verbal tanpa mempertimbangkan dampak psikologis terhadap korban. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya moral disengagement ketika individu melepaskan tanggung jawab moral akibat mediasi teknologi digital.

Krisis etika digital juga terlihat dari meningkatnya praktik plagiarisme akademik berbasis teknologi dan penggunaan Artificial Intelligence secara tidak bertanggung jawab. Peserta didik semakin terbiasa memperoleh jawaban instan melalui AI generatif tanpa melalui proses refleksi dan konstruksi pengetahuan yang kritis. Babys dan Pramana (2025) menilai bahwa budaya instan dalam era post truth mendorong menurunnya integritas akademik serta melemahkan kesadaran epistemologis peserta didik. Situasi tersebut memperlihatkan perubahan orientasi pendidikan dari proses pembentukan intelektualitas menuju sekadar pencapaian hasil akademik formal.

Menurunnya kemampuan berpikir kritis menjadi konsekuensi serius dari ketergantungan berlebihan terhadap teknologi digital. Piaget (1932) menekankan bahwa perkembangan moral dan intelektual terbentuk melalui proses interaksi aktif, penalaran, dan pengalaman sosial yang autentik. Ketergantungan terhadap AI menyebabkan sebagian peserta didik mengalami penurunan kemampuan analisis karena proses berpikir digantikan oleh mesin digital. Fenomena tersebut memperkuat kecenderungan peserta didik menerima informasi secara pasif tanpa proses verifikasi dan evaluasi rasional.

Perkembangan media sosial juga memunculkan budaya validasi digital yang memengaruhi stabilitas identitas moral peserta didik. Banyak peserta didik membangun nilai diri berdasarkan jumlah respons virtual seperti likes, komentar, dan pengakuan digital dari lingkungan media sosial. Fitri dan Ridwan (2024) menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi arena konstruksi identitas sosial yang sangat memengaruhi perilaku dan orientasi psikologis remaja. Ketergantungan terhadap validasi virtual menyebabkan peserta didik rentan mengalami krisis empati dan penurunan sensitivitas sosial dalam kehidupan nyata.

Tabel 2. Bentuk Krisis Moral Peserta Didik di Era Digital

Bentuk Krisis	Manifestasi	Dampak Moral
Cyberbullying	Perundungan daring melalui media sosial	Menurunnya empati sosial
Plagiarisme digital	Copy paste dan penggunaan AI tanpa refleksi	Penurunan integritas akademik
Phubbing	Ketergantungan gawai saat interaksi sosial	Individualisme digital
Hoaks digital	Penyebaran informasi tidak terverifikasi	Distorsi nalar kritis
Validasi media sosial	Ketergantungan pengakuan virtual	Krisis identitas dan moralitas

Sumber: Sintesis literatur UNICEF (2026), Kominfo (2022), Babys dan Pramana (2025), Devonasista et al. (2025).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa krisis moral peserta didik berkembang dalam bentuk yang semakin kompleks dan multidimensional pada era transformasi digital. Degradasi moral tidak lagi

terbatas pada pelanggaran norma konvensional, tetapi telah bergeser menuju krisis etika berbasis teknologi dan media virtual. Devonasista et al. (2025) menjelaskan bahwa lemahnya pendidikan karakter menyebabkan peserta didik kesulitan membangun kontrol moral ketika berinteraksi di ruang digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi agen sosial yang membentuk ulang orientasi perilaku generasi muda.

Fenomena phubbing dan individualisme digital memperlihatkan adanya pergeseran kualitas interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung lebih fokus pada aktivitas virtual dibandingkan membangun komunikasi interpersonal secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Gilligan (1982) memandang bahwa relasi sosial yang minim kepedulian dapat menghambat perkembangan etika kepedulian dalam proses pembentukan moral individu. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan sosial peserta didik semakin dangkal dan kehilangan dimensi empatik yang menjadi dasar kehidupan sosial.

Penyebaran hoaks dan budaya post truth juga memperlihatkan krisis rasionalitas dalam perilaku digital peserta didik. Informasi yang viral sering diterima sebagai kebenaran tanpa melalui proses klarifikasi dan pengujian akademik yang memadai. Iwani et al. (2024) menegaskan bahwa rendahnya moralitas digital menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh manipulasi informasi dan narasi emosional di media sosial. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi perilaku komunikasi, tetapi juga membentuk pola berpikir dan orientasi moral generasi muda.

Fenomena cultural lag yang dijelaskan Ogburn (1922) tampak jelas dalam ketidaksiapan pendidikan menghadapi percepatan transformasi moral akibat teknologi digital. Sistem pendidikan berkembang lebih lambat dibandingkan perubahan perilaku digital peserta didik sehingga penguatan etika digital belum mampu mengimbangi percepatan teknologi. Sagala et al. (2024) dan Novita (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis etika digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis moral generasi digital kontemporer. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya rekonstruksi pendidikan moral yang adaptif terhadap dinamika teknologi tanpa menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Digital Humanis sebagai Rekonstruksi Moral Peserta Didik di Era Transformasi Teknologi

Transformasi teknologi digital menuntut rekonstruksi sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai kemanusiaan dan moralitas peserta didik. Analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan digital humanis muncul sebagai respons konseptual terhadap krisis karakter yang berkembang dalam masyarakat digital kontemporer. Model pendidikan ini menempatkan teknologi sebagai instrumen pembelajaran yang harus dikendalikan oleh prinsip etika, empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral peserta didik (Abakar et al., 2025). Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Gilligan (1982) yang menempatkan kepedulian dan relasi sosial sebagai inti perkembangan moral manusia.

Pendidikan digital humanis menekankan integrasi antara literasi teknologi dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media digital, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsekuensi moral dari aktivitas digital yang mereka lakukan. Annisa et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan kontekstual yang mampu menghubungkan perkembangan teknologi dengan pembentukan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial peserta didik. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari dinamika transformasi digital yang membentuk pola perilaku generasi muda.

Konstruksi pendidikan humanis digital juga berkaitan erat dengan konsep moral judgment yang dikemukakan Piaget (1932). Perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh interaksi sosial, refleksi pengalaman, dan kemampuan memahami nilai secara rasional dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan digital yang terlalu mekanistik berpotensi mengurangi ruang interaksi sosial autentik sehingga pendidikan harus menghadirkan kembali dimensi dialogis dan reflektif dalam proses pembelajaran. Arifin et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis literasi digital perlu dilakukan melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif yang mendorong partisipasi sosial dan kesadaran etis peserta didik.

Krisis moral yang muncul akibat percepatan digitalisasi juga memperlihatkan relevansi teori cultural lag Ogburn (1922) dalam konteks pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan institusi pendidikan dalam membangun regulasi moral dan pedagogis yang memadai. Ketimpangan tersebut menyebabkan pendidikan sering berfokus pada adaptasi teknologi tanpa memperkuat kesiapan etika dan karakter peserta didik dalam menghadapi ruang digital. Mahfudi et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Pancasila menjadi pendekatan strategis dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi teknologi dan penguatan identitas moral generasi muda.

Penguatan etika digital menjadi elemen penting dalam rekonstruksi pendidikan humanis di era transformasi teknologi. Literasi digital tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kesadaran kritis dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Novita (2023) menjelaskan bahwa pendidikan etika digital mampu membentuk kesadaran peserta didik terhadap batas moral penggunaan media sosial, komunikasi virtual, serta perlindungan privasi digital. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan moral di era digital harus bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan reflektif dan aplikatif.

Tabel 3. Strategi Pendidikan Digital Humanis dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Strategi	Implementasi	Orientasi Moral
Literasi digital etis	Integrasi kurikulum	Kesadaran etika
Pendidikan karakter	Pembelajaran kontekstual	Integritas
Regulasi AI pendidikan	Pedoman akademik digital	Tanggung jawab
Parenting digital	Pendampingan keluarga	Kontrol sosial
Penguatan spiritualitas	Pendidikan berbasis nilai	Empati sosial

Sumber: Sintesis literatur Abakar et al. (2025), Annisa et al. (2024), Arifin et al. (2024), Mahfudi et al. (2025), dan Linawati et al. (2026).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa strategi pendidikan digital humanis memerlukan integrasi multidimensional antara institusi pendidikan, keluarga, regulasi teknologi, dan pendidikan nilai. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moral peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran formal di ruang kelas. Linawati et al. (2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di era digital membutuhkan rekonstruksi kapasitas moral yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Orientasi pendidikan kemudian bergerak menuju pembentukan kesadaran etis yang mampu mengendalikan perilaku digital peserta didik secara mandiri.

Peran guru menjadi faktor sentral dalam implementasi pendidikan digital humanis. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator moral dan pembimbing etika digital peserta didik. Izzah et al. (2025) menjelaskan bahwa kompetensi guru di era digital harus mencakup kemampuan pedagogis, literasi teknologi, dan penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran. Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan membutuhkan redefinisi profesionalisme guru dalam menghadapi dinamika masyarakat digital.

Penguatan spiritualitas dan pendidikan berbasis nilai menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan moral peserta didik. Pendidikan spiritual tidak dimaknai secara sempit sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai proses internalisasi nilai kemanusiaan, empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam kehidupan digital. Hura et al. (2024) serta Salisah et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membangun kontrol moral peserta didik di tengah meningkatnya kompleksitas interaksi virtual. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi pendidikan moral memerlukan integrasi antara pendekatan teknologi dan pendidikan nilai secara seimbang.

Keluarga juga memiliki posisi fundamental dalam membentuk budaya digital yang sehat bagi peserta didik. Pendampingan keluarga berfungsi sebagai kontrol sosial primer yang memengaruhi perilaku moral anak dalam penggunaan media digital sehari-hari. Itikaf (2024) menjelaskan bahwa parenting digital menjadi pendekatan penting dalam memperkuat pengawasan moral sekaligus membangun komunikasi etis antara orang tua dan anak di era teknologi. Relasi keluarga yang adaptif terhadap perkembangan digital mampu memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi tekanan budaya virtual.

Rekonstruksi pendidikan digital humanis pada akhirnya menuntut kolaborasi sistemik antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Pendidikan masa depan tidak cukup berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi harus menempatkan moralitas, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama transformasi pendidikan. Muna (2025) dan Sari dan Munir (2024) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai dan humanisme digital mampu menjadi pendekatan strategis dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembangunan karakter generasi muda. Rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan digital humanis merupakan kebutuhan konseptual untuk memastikan transformasi teknologi tetap berjalan dalam kerangka etika dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi digital telah merekonstruksi sistem pendidikan melalui peningkatan akses informasi, fleksibilitas pembelajaran, dan pengembangan inovasi pedagogis berbasis teknologi. Transformasi tersebut juga menghadirkan persoalan moral yang kompleks berupa degradasi etika komunikasi, ketergantungan Artificial Intelligence, menurunnya kemampuan berpikir kritis, krisis empati, serta berkembangnya budaya post truth di kalangan peserta didik. Fenomena cultural lag memperlihatkan bahwa percepatan perkembangan teknologi tidak diikuti kesiapan moral, regulatif, dan kultural dalam sistem pendidikan sehingga memunculkan ketidakseimbangan antara kecakapan digital dan integritas karakter. Analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada penguatan moralitas digital, literasi etika, dan pembentukan kesadaran sosial peserta didik. Rekonstruksi pendidikan digital humanis menjadi pendekatan strategis melalui integrasi pendidikan karakter, penguatan spiritualitas, regulasi etika penggunaan teknologi, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan negara dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Model pendidikan tersebut dipandang relevan untuk membentuk generasi yang adaptif terhadap transformasi teknologi sekaligus memiliki tanggung jawab moral, empati sosial, dan integritas dalam kehidupan digital abad ke dua puluh satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abakar, A. A. B., Kristiani, L. A., & Wulandari, A. (2025). Manajemen pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1034-1042. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2103>
- Annisa, I. C., Agustina, I., Khasanah, L. N., & Apriliyani, N. (2024). Menempa Generasi Berkarakter: Kajian Pustaka Tentang Strategi Efektif Pendidikan Karakter di Era Digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91730>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271-287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- APJII. (2023). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191-206. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547-13555. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12108>
- Babys, P., & Pramana, O. Y. (2025). Problematika Pendidikan Berbasis Teknologi Digital di Era Post-Truth dan Urgensi Pendidikan Moral. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 6(2), 325-346. <https://doi.org/10.53396/media.v6i2.632>
- Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8554-8562. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620>
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan akhlak di era digital: Pengaruh konten Islami di Instagram terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157-172. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172>

- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi pendidikan: Pengembangan metodologi dan media pembelajaran di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974-2997. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594>
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Hura, M. P., Laoli, S., & Gea, M. A. (2024). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 01-20. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>
- Itikaf, M. A. (2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter: membangun generasi berkarakter di era digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1837-1847. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6614>
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551-565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025). Tantangan dan strategi kompetensi guru pendidikan Islam dan adaptasi teknologi dalam penguatan nilai spiritual. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 114-121. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1567>
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan kondisi sekolah di daerah 3T tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kominfo. (2022). *Survei indeks literasi digital nasional 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Linawati, R., Abdillah, F., Mangiri, H. S., & Burhan, N. (2026). Transformasi Kapasitas Kunci dan Nilai dalam Pendidikan Karakter dan Moral di Era Digital. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 231-238. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6039>
- Mahfudi, M. A., Utomo, A. S., & Huda, Z. K. (2025). Transformasi pendidikan berbasis pancasila di era digital: tantangan dan prospek moralitas generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 184-201. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1443>
- Muna, F. (2025). Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 3(2), 32-48. <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v3i2.1707>
- Murniyati, S. (2025). Transformasi pendidikan: Kebutuhan dan tantangan kompetensi guru dalam menghadapi era digital abad-21. *Janacitta*, 8(2), 359-367. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4197>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73-93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Ogburn, W. F. (1922). *Social change with respect to culture and original nature*. B. W. Huebsch.
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Richi, M., Ardiansyah, A. P., Nurrotul, A., & Roikhatul, W. (2023). Peran guru sosiologi dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik di era transformasi digital. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 24-29. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.286>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran filsafat ilmu dalam membangun karakter pendidikan di era digital dan teknologi. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952-958. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for Indicator 4.4.2*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on whose terms? Global education monitoring report 2023*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNICEF. (2026). *Cyberbullying: What is it and how to stop it*. United Nations Children's Fund.
<https://www.unicef.org/end-violence/how-to-stop-cyberbullying>.